

# Hubungan Self Esteem dan Sosial Ekonomi Orangtua dengan Perilaku Asertif Siswa Di Sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus Kabupaten Batubara

## *The correlation between Self Esteem and Economic Social of Parents with Assertive Behavior of UPT SMPN 1 Nibung Hangus students*

Dini Ramadhani, Nur' Aini & Abdul Munir\*

Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 23 Februari 2023; Direview: 30 April 2023; Disetujui: 18 Mei 2023

\*Corresponding Email: [abdulmunir@unimed.ac.id](mailto:abdulmunir@unimed.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara self esteem dan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus. Populasi dalam penelitian ini adalah 250 siswa dan yang menjadi sampel sebanyak 154 siswa dimana pengambilan sampelnya dilakukan dengan menggunakan proportional random sampling. Teknik pengumpulan data yaitu kuesioner, analisis data dilakukan dengan korelasi product moment, uji hipotesis uji t, uji F, dan uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara self esteem dan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif yang dilihat dari nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Kontribusi status ekonomi orang tua dan perilaku asertif dilihat dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,620 atau sebesar 62,0%. (2) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara status self esteem dengan sosial ekonomi orang tua yang dilihat dari nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Kontribusi perilaku asertif dilihat dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 54,4 3) Terdapat hubungan positif yang signifikansi antara sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif. yang dilihat dari nilai signifikansi  $0,01 < 0,05$  dengan koefisien determinasi (R square) yaitu sebesar 0,620 atau sama dengan 62,0. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self esteem dan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI di UPT SMPN 1 Nibung Hangus.

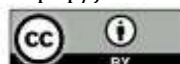
**Kata Kunci:** Self esteem; Sosial Ekonomi Orang Tua; Perilaku Asertif

### Abstract

*This study was aimed to see the correlation between self ssteem and economic Social of parents with assertive behavior of the UPT SMPN 1 Nibung Hangus students. The population in this research is the students of UPT SMPN 1 Nibung Hangus students amounting 250 students and the sample was 154 students where the sample was taken using proportional random sampling. Questionnaire were data collection techniques, data analysis is recorded with product moment correlation, the hypothesist test used, t test, F test, and determination test. The results showed that: (1) There was a significant positive correlation between self ssteem and economic social of parents with assertive behavior with the significance value of  $0.001 < 0,05$ . The contribution of self esteem and economic social of parents is seen from the value of the coefficient of determination ( $R^2$ ) = 0,620 or 62,0%. (2) There was a significant positive correlation between self esteem with assertive behavior the significance value of  $0.002 < 0,05$ . The contribution of self esteem is seen from the coefficient of determination ( $R^2$ ) = 54,4%. 3) There was a significant positive correlation between economic social of parents with assertive behavior with the significance value of  $0,01 < 0,05$ . Contribution of economic status of parents seen from the value of the coefficient of determination ( $R^2$ ) = 0,620 or 62,0%. Thus, it can be concluded that there is a significant correlation between self ssteem and economic Social of parents with assertive behavior of the UPT SMPN 1 Nibung Hangus students.*

**Keyword:** Self Esteem; Economic Social of Parents; Assertive Behavior

**How to Cite:** Ramadhani, D. Aini, N. & Munir, A. (2023). Hubungan Self Esteem dan Sosial Ekonomi Orangtua dengan Perilaku Asertif Siswa Di Sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus Kabupaten Batubara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (4): 3039-3047.



## PENDAHULUAN

Di zaman yang modern ini, semenjak ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat terutama ilmu psikologi dan ilmu pendidikan, maka fase-fase perkembangan manusia telah diperinci dan gejala-gejala yang tampak pada setiap fase perkembangan dipelajari lebih dalam. Perkembangan manusia dibagi menjadi beberapa fase, dari fase prenatal sampai fase lanjut usia. Diantara rentang fase-fase tersebut salah satunya adalah fase remaja.

Fase remaja merupakan fase yang menjadi pusat perhatian. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana seorang anak manusia mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat baik fisik maupun psikis. Masa remaja ini individu berada dalam proses akhir menuju kematangan secara fisik, mental, emosional dan secara social. Dalam masa ini remaja melakukan hal baru, mulai dari cara bertingkah yang baru dan mencari identitas dirinya. menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu untuk mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab (Diananda, 2019)

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara psikologis telah memasuki tahapan masa remaja. Berdasarkan usia, "siswa SMP termasuk remaja yang berkisar antara usia 14-18 tahun". Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya, serta peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat (Andriyani, 2020). Siswa SMA pada prinsipnya sudah mampu berbicara mengeluarkan pendapat, berani bertanya, dan memberi kritik dan saran. Akan tetapi ada sebagian kecil siswa SMA yang ketika mempunyai pendapat memilih diam dan pasis karena berbagai alasan, takut salah, malu, minder, takut ditertawakan dan sebagainya (Izzan, 2012)

Penting bagi para remaja untuk mengkomunikasikan secara jelas dan tegas kebutuhan diri mereka, keinginan dan perasaannya kepada orang lain melalui kemampuan berperilaku asertif (Astuti & Muslikah, 2019). Menurut Cawood (1997) perilaku asertif adalah ekspresi yang langsung, jujur pada pikiran, perasan, kebutuhan atau hak-hak pribadi tanpa kecemasan yang tidak beralasan (Azis, 2015)

Asertif pada remaja muncul karena adanya penghargaan diri yang positif (self esteem) terhadap dirinya yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan oleh remaja dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya (Khairunnisa, 2017). Faktor yang mempengaruhi asertif yaitu: jenis kelamin, harga diri (self-esteem), kebudayaan, tingkat pendidikan status ekonomi, tipe kepribadian dan situasi tertentu di lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan bahwa harga diri dan status ekonomi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi asertif (FADILLAH, 2020)

Remaja dalam masa perkembangannya berusaha untuk mengadakan sosialisasi atau penyesuaian diri yang baik dan efektif dengan lingkungannya. Pada masa perkembangan ini latar belakang status ekonomi orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, orang tua yang membiayai memenuhi kebutuhan anak dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua berpendapatan menengah dan tinggi lebih sering memikirkan pendidikan sebagai suatu yang harus didorong oleh orang tua dan guru. Sebaliknya, orang tua berpendapatan rendah lebih cenderung memandang pendidikan sebagai tugas guru (Khadijah & Jf, 2021)

Sosial sosial ekonomi orang tua di sekolah beragam, anak yang berasal dari ekonomi rendah terlihat kurang semangat dalam belajar, dan kurang percaya diri. Namun, terdapat juga anak yang berasal dari ekonomi rendah menunjukkan semangat belajar, ceria kesekolah dan percaya diri (Faustina, 2019). Hal tersebut sangat perlu diperhatikan guru untuk terus menerus memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk bisa belajar, rajin kesekolah, dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sehingga anak memiliki motivasi untuk belajar dan percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada remaja adalah self esteem. Menurut Nuraini sejalan dengan tujuan sekolah untuk mengembangkan kompetensi remaja dari berbagai macam aspek, perlu disadari bahwa terdapat beberapa sisi psikologis yang hendaknya juga ditumbuhkan dalam proses pertumbuhan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu pengendalian diri, kebutuhan prestasi, penguasaan serta harga diri (self esteem) (Nuraini, 2021)



Menurut (Dariuszky, 2004) self esteem sebagai penilaian seseorang bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan hidup dan mendapat kebahagiaan. sebenarnya Self esteem adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri, dimana seseorang akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Remaja yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri. (Coopersmith, 1967) Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Siswa yang memiliki self esteem yang rendah akan memiliki penilaian negatif juga tentang dirinya, tidak percaya diri melawan teman yang menyakitinya, tidak berani mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya, dan tidak berani untuk menunjukkan kemampuan yang ada pada dirinya. Dampaknya, selamanya siswa tidak akan berani melaporkan perlakuan negatif apa yang sudah ia terima dari oranglain. Hal ini selaras dengan pandangan Rosenberg, dua hal yang berperan dalam pembentukan self esteem, adalah reflected appraisals dan komparasi sosial (social comparisons). Mereka yang memiliki harga diri (self esteem) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, dan dekat dengan kekerasan (Srisayekti & Setiady, 2015).

Siswa dengan self esteem yang positif akan dapat berperilaku asertif, karena self esteem yang positif membuat siswa merasa bebas untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya dengan menyatakannya melalui kata-kata ataupun tindakan, dengan begitu siswa akan dapat menunjukan power untuk mengatur tingkah lakunya sendiri dan orang lain, power ini muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima siswa dari oranglain. efek dari pengakuan tersebutlah yang akan menumbuhkan sense of appreciation terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan. Orang yang berperilaku asertif adalah orang yang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri (self esteem) yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maisaroh, 2013) yang menyatakan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu: Jenis kelamin, harga diri (self esteem), kebudayaan, tingkat pendidikan, status ekonomi, tipe kepribadian dan situasi tertentu lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di UPT SMPN 1 Nibung Hangus pada 08 Oktober 2022, yaitu terdapat 69% siswa yang berasal dari keluarga kelas menengah kebawah, hal ini dipengaruhi oleh letak geografis lokasi tempat tinggal orang tua yang berada dipesisir pantai dan banyak dari orang tua siswa yang berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan hasil wawancara didapati ternyata orang tua siswa terkadang bergantung dengan musim ikan dan cuaca ekstrem sering menghalangi mereka untuk kelaut mencari nafkah.

Lalu terdapat 8 dari 10 siswa yang memiliki self esteem rendah hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang merasa tidak setara dengan teman yang lain, ada siswa yang merasa takut dihujai oleh teman yang lain, ada siswa yang tidak berani menyampaikan pendapat kepada teman atau guru, merasa tidak dapat menjalin keakraban dengan yang lain, merasa minder, tidak yakin akan kemampuan yang ia miliki, tidak berani memberikan pendapat karena malu dan selalu mengeluh terhadap dirinya, percaya bahwa orang lain lebih baik daripada diri sendiri. karena penilaian negatif yang dipersepsikan remaja tersebut kemudian menjadikannya sebagai pribadi yang penakut, diam dan tidak memiliki banyak teman di sekolah, cenderung menutup diri dan membatasi hubungan pergaulan dengan orang lain karena merasa malu dengan ekonomi keluarga yang kurang mampu.

Lalu terdapat 6 dari 10 siswa yang memiliki perilaku asertif rendah, hal ini dapat dilihat dari AKPD atau angket kebutuhan peserta didik yang menunjukkan bahwa terdapat siswa sulit memberikan pendapat, tidak dapat menolak ajakan teman walaupun tidak suka, sulit untuk mengapresiasi dan memberikan pujian dan kesulitan menahan emosi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 8 orang siswa kelas VIII di UPT SMPN 1 Nibung Hangus memperoleh hasil bahwa ketika sedang melakukan diskusi kelompok tidak semua siswa mampu menyampaikan pendapat. Sebagian siswa aktif mengungkapkan pendapatnya, sedangkan yang lain ada yang diam saja, malu mengutarakan pendapatnya karena takut mendapat penolakan.



Lima dari delapan orang siswa yang mengikuti kegiatan diskusi kelompok mengatakan lebih memilih mengikuti alur diskusi daripada harus menyanggah atau menyampaikan pendapat, kemudian ada juga yang mengatakan tidak bisa berbicara di depan orang banyak dan takut pendapatnya tidak diterima dengan baik oleh teman yang lain, banyak siswa yang sekedar sebagai pendengar pasif hanya mendengarkan saja informasi ketika rapat tanpa memberikan feedback dan berpura\_pura setuju dengan menahan perbedaan pendapat.

Berdasarkan fenomena tersebut selain self esteem ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif pada siswa salah satunya sosial ekonomi. Latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, atau fasilitas serta jenis pekerjaan. perbedaan status social ekonomi dapat menghasilkan peluang yang tidak setara bagi setiap orang, hal ini dapat menyebabkan individu yang memiliki orang tua dengan pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan sosial. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang rendah meyakini bahwa diri mereka tidak berharga dari orang yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi. Jadi ada hubungan antara hubungan antara self esteem dan sosial ekonomi dengan perilaku asertif, yang mana apabila sosial ekonomi orangtua tinggi maka semakin tinggi self esteem dan perilaku asertif seseorang, sebaliknya jika sosial ekonomi orangtua rendah maka semakin rendah self esteem dan perilaku asertif seseorang.

Dari penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu dan berdasarkan fenomena serta uraian yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan self esteem, sosial ekonomi orangtua, dan self esteem dan sosial ekonomi orangtua, dengan perilaku asertif siswa di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variable yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti (Harun & Ardansyah, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas yaitu *Self Esteem* (X1), dan Sosial Ekonomi Orangtua (X2) dengan variabel terikat yaitu Perilaku Asertif siswa disekolah (Y) di sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hangus, Kabupaten Batubara.

Variable adalah segala sesuatu yang erentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

Adapun yang menjadi variable dalam peneltian ini adalah: Variabel Bebas X1 (Independent) : *Self Esteem*; Variabel Bebas X2 (Independent) : Sosial Ekonomi Orangtua; Variabel Terikat Y (Dependent) : Perilaku Asertif .

Menurut (Sugiyono, 2010), defenisi operasonal adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Adapun defenisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

**Variable Terikat (Y): Perilaku Asertif.** Perilaku Asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara tegas, jujur, langsung, dan terbuka kepada diri sendiri dan orang lain, meminta apa yang diinginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak diinginkan. Individu yang asertif akan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dan tanpa perasaan cemas namun tetap memikirkan dampak dari tindakannya, tidak menyinggung orang lain serta bertanggungjawab. Perilaku asertif di ukur melalui aspek-aspek yaitu mengungkapkan perasaan positif, mempunyai afirmasi diri, mengungkapkan perasaan negatif.

**Variable Bebas (X1): *Self Esteem*.** *Self Esteem* adalah penilaian individu tentang dirinya yang ditunjukkan menerima atau menolak dirinya, serta sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga. Terlihat bahwa *self-esteem* (harga-diri) yang tinggi



mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. *Self Esteem* dalam penelitian ini diukur melalui aspek-aspek yaitu kekuatan, kebartian, kebaikan, kemampuan.

**Variable Bebas (X2) Sosial Ekonomi Orangtua.** Sosial ekonomi orang tua adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, atau fasilitas serta jenis pekerjaan. Adapun Sosial ekonomi orangtua diukur melalui indikator pendidikan orangtua, pekerjaan orang tua, kepemilikan harta orangtua, keadaan tempat tinggal.

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VII dan VIII di sekolah UPT SMPN 1 Nibung Hagus tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 250 orang siswa yang terdiri dari kelas vii yang berjumlah 136 orang siswa dan kelas viii yang berjumlah 114 orang siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Proportional Random Sampling*. Penentuan sampel secara random semua anggota populasi secara individual atau kolektif diberi peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada subjek untuk memperoleh kesempatan (chance) dipilih menjadi sampel (Arikunto, 2010).

Metode untuk pengumpulan data penelitian digunakan angket skala likert dengan responden untuk memperoleh informasi mengenai variable yang diteliti dengan menggunakan kuesioner. Angket yang digunakan untuk mengukur variabel Perilaku Asertif dan variabel *Self Esteem* adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternative jawaban yaitu: "Sangat Sesuai" (SS), "Sesuai" (S), "Tidak Sesuai" (TS), "Sangat Tidak Sesuai" (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan skor 1-4. Dan skala yang digunakan untuk mengukur variabel Sosial Ekonomi Orangtua berpedoman menggunakan Skala Ordinal yaitu skala yang didasarkan pada rangking, diurutkan dari jenjang yang paling tinggi hingga jenjang terendah. Untuk mengukur kelas Sosial Ekonomi digunakan kode 4 untuk kategori "Sangat Tinggi", Kode 3 untuk kategori "Tinggi" Kode 2 untuk kategori "Rendah", dan kode 1 untuk kategori "Sangat Rendah".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data

Variabel yang digunakan meliputi variabel *self esteem* (X1) dan variabel sosial ekonomi orang tua (X2) dengan variabel perilaku asertif (Y). Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan 1 variabel dependen dengan 2 variabel independen tersebut, maka dapat dilihat hasil analisis statistik deskriptif sesuai tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self Esteem	154	60	107	68.62	9.909
Status ekonomi orang tua	154	36	80	46,56	9.090
Perilaku Asertif	154	100	208	128.07	25.56
Valid N (listwise)	154				

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1 variabel sosial ekonomi orang tua (X2) diketahui memiliki nilai minimum sebesar 36, nilai maksimum 80, nilai mean 46,68 dengan standar deviasi 9,090 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar maka kemungkinan penyimpangan data yang terjadi akan rendah sehingga penyebaran nilainya merata.

Variabel perilaku asertif (Y), memiliki nilai minimum sebesar 100, nilai maksimum 208, nilai mean 128,7 dengan standar deviasi 25,56 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar maka kemungkinan penyimpangan data yang terjadi akan rendah sehingga penyebaran nilainya merata.



Untuk mengetahui kondisi ketiga variabel, maka perlu dibandingkan antara mean empirik dengan mean hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Gambaran selengkapnya mengenai mean hipotetik dengan mean empirik dapat dilihat pada tabel 2. ini.

**Tabel 2. Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik**

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Self esteem	9,909	70	68,62	Rendah
Status ekonomi orang tua	9,909	50	46,68	Rendah
Perilaku asertif	25,56	130	128,7	Rendah

Sumber: data diolah peneliti

Melalui tabel 2 dapat dilihat nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik. maka dinyatakan sosial ekonomi orang tua tergolong rendah. kemudian untuk variabel perilaku asertif maka dinyatakan perilaku asertif yang dialami siswa/i di UPT SMPN 1 NIBUNG HANGUS tergolong rendah.

Uji Normalitas, berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel self esteem, status ekonoi orang tua dan perilaku asertif, mengikuti sebaran normal, dimana diketahui hasil analisis dinyatakan normal. Berikut hasil uji dengan menggunakan alat uji statistik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

**Tabel 3. Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S).**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		154
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0
	Std. Deviation	23.86673252
Most Extreme Differences	Absolute	0.114
	Positive	0.114
	Negative	-0.074
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.112 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 maka  $0,112 > 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dapat atau tidak dapat dianalisis secara regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas X1 dan X2 (*self esteem* dan sosial ekonomi orang tua) mempunyai hubungan yang linearitas dengan variabel terikat (perilaku asertif). Sebagai kriterianya,  $P^{Deviation\ from\ Linearity} > 0.05$  maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Normalitas Sebaran**

LINIERITAS	F Beda	p Beda	Kriteria	KETERANGAN
X <sub>1</sub> - Y	0,332	0.116	P<0.01	Linier
X <sub>2</sub> - Y	0,333	0.83	P<0.01	Linier

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan hasil uji linieritas tabel 4, memperlihatkan bahwa analisis linearitas antara variabel sosial ekonomi (X2) dengan variabel perilaku asertif (Y) dengan nilai sosial ekonomi



orang tua ( $\text{sig}$ ) 0,001 sesuai dengan persyaratan uji linearitas bahwa jika sosial ekonomi orang tua ( $\text{sig}$ ) > 0,010, maka korelasi antara variabel bebas dan terkait adalah linier. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel sosial ekonomi ( $X_2$ ) dengan variabel perilaku asertif ( $Y$ ) adalah linier. Dengan demikian linearitas variabel *Self Esteem* dan sosial ekonomi orang tua dengan variabel perilaku asertif ( $Y$ ) dapat digunakan sebagai sampel penelitian sampai tingkat populasi.

Dari hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa hipotesis tiga ( $H_3$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* dan sosial ekonomi orang tua secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku asertif pada siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus. Besarnya angka hubungan *self esteem* dan sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku asertif pada siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu 0,620 atau sama dengan 62,0%. Angka tersebut mengandung arti bahwa *self esteem* dan sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan sebesar 62,0% terhadap perilaku asertif pada siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus. Sedangkan sisanya 38,0% berhubungan dengan faktor lain yang tidak ikut diteliti.

Hal yang sama pada penelitian ini, hipotesis dua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self esteem* dengan perilaku asertif pada siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus. Semakin tinggi tingkat *self esteem* maka semakin tinggi juga tingkat perilaku asertif pada siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus. Rata-rata siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus memiliki tingkat *self esteem* yang rendah.

Pada latar belakang dijelaskan bahwa siswa yang memiliki *self esteem* tinggi merasa percaya diri dan sebagai akibatnya mereka dapat secara efektif menangani semua jenis situasi. *Self esteem* bekerja sebagai sosiometri yang memberi seseorang perasaan dicintai dan dihargai oleh orang-orang. Siswa dengan *self esteem* yang positif akan dapat berperilaku asertif, karena *self esteem* yang positif membuat siswa merasa bebas untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya dengan menyatakannya melalui kata-kata ataupun tindakan, dengan begitu siswa akan dapat menunjukkan power untuk mengatur tingkah lakunya sendiri dan orang lain, power ini muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima siswa dari oranglain. efek dari pengakuan tersebutlah yang akan menumbuhkan sense of appreciation terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan.

Hal yang sama juga pada penelitian ini, hipotesis tiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif pada siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi orang tua, maka semakin tinggi juga tingkat perilaku asertif pada siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus. Rata-rata siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah.

Perilaku asertif merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan *self esteem* individu, dengan berperilaku asertif dapat memperlihatkan *self esteem* yang positif atau negatif yang dimiliki oleh individu. dampaknya, selamanya siswa tidak akan berani melaporkan perlakuan negatif apa yang sudah ia terima dari oranglain. Mereka yang memiliki harga diri (*self esteem*) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, dan dekat dengan kekerasan. Sebaliknya orang yang memiliki *self esteem* tinggi merasa percaya diri dan sebagai akibatnya mereka dapat secara efektif menangani semua jenis situasi. *Self esteem* bekerja sebagai sosiometri yang memberi seseorang perasaan dicintai dan dihargai oleh orang-orang. Siswa dengan *self esteem* yang positif akan dapat berperilaku asertif, karena *self esteem* yang positif membuat siswa merasa bebas untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya dengan menyatakannya melalui kata-kata ataupun tindakan, dengan begitu siswa akan dapat menunjukkan power untuk mengatur tingkah lakunya sendiri dan orang lain, power ini muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima siswa dari oranglain. efek dari pengakuan tersebutlah yang akan menumbuhkan sense of appreciation terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan. Orang yang berperilaku asertif adalah orang yang mempunyai kepercayaan diri dan harga diri (*self esteem*) yang tinggi.



Sosial ekonomi semakin tinggi maka tinggi juga perilaku asertifnya. Karena dengan berperilaku asertif individu dapat mengungkapkan pendapat ketika berinteraksi dengan yakin. Jika individu mampu menyampaikan apa yang dirasakannya maka dapat membuat harga dirinya menjadi positif atau meningkatkan harga dirinya. Sebaliknya, apabila individu tidak mampu menyampaikan apa yang dirasakannya dapat membuat harga dirinya menjadi negative.

Pada siswa UPT SMPN 1 Nibung Hangus, perilaku asertif ternyata dimiliki oleh individu dengan *self esteem* dan sosial ekonomi yang tinggi hal ini tercermin dari keaktifan siswa dengan *self esteem* yang tinggi mereka berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi yang tinggi juga. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian, terdapat siswa dengan perilaku asertif rendah, hal ini berhubungan dengan *self esteem* dan juga sosial ekonomi yang rendah, tercermin dari kurangnya keaktifan siswa dan mereka berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah.

## SIMPULAN

Korelasi antara *Self esteem* dengan perilaku asertif mempunyai hubungan yang positif dan signifikan yaitu semakin tinggi *self esteem* maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif dan sebaliknya. Dari hasil temuan penelitian, hubungannya dalam kategori kuat. Sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif mempunyai hubungan yang positif dan signifikan yaitu semakin tinggi sosial ekonomi orang tua maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif dan sebaliknya. Dari hasil temuan penelitian, hubungan sosial ekonomi orang tua dengan perilaku asertif masuk dalam kategori sedang. *self esteem* dan sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku asertif. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F maka dinyatakan bahwa *self esteem* dan sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku asertif sangat signifikan artinya. Tercermin dari keaktifan siswa dengan *self esteem* yang tinggi mereka berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi yang tinggi dan sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86–98.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Astuti, D. W., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168–182.
- Azis, A. R. (2015). *Efektivitas Pelatihan Asertivitas Siswa Korban Bullying*.
- Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem San Francisco. In *H Freeman and Company*. H Freeman and Company.
- Dariuszky, G. (2004). *Membangun harga diri*. Pionir Jaya.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- FADILLAH, R. (2020). HUBUNGAN HARGA DIRI (SELF ESTEEM) DENGAN PERILAKU ASERTIF MAHASISWA BERORGANISASI PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA.
- Faustina, J. F. (2019). HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP SELF-ESTEEM ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 255–259.
- Harun, S., & Ardansyah, M. (2017). *Statistika pendidikan teori dan cara perhitungan*. Medan: Perdana Publishing.
- Izzan, A. (2012). *Membangun guru berkarakter*. Humaniora.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Khairunnisa, H. (2017). *Self esteem, self awareness dan perilaku asertif pada remaja*. University of Muhammadiyah Malang.
- Maisaroh, M. (2013). *Hubungan self esteem dengan perilaku asertif siswa Mts-SA Roudlotul Karomah Sukorame Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nuraini, R. (2021). Pengembangan Self-Esteem (Harga Diri) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Ponorogo. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(2), 131–151.





- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141-156.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. In *Alfabeta*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.

